

Filsafat sebagai Landasan Berpikir untuk Pengimplikasian Unsur Linguistik dalam Tatabahasa Pedagogis sebagai Kebutuhan Pengajaran EFL

Vonny Ardiel^{1*}, M. Zaim², Harris Effendi Thahar³, Ratih Septiana Arpen⁴, Dewi Asmawati⁵

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keguruan Bahasa (IKB), Universitas Negeri Padang

^{4,5}Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Sumatera Barat

*Corresponding Author: vonnyardielanshar@gmail.com

Article history

Received : 2022-11-21

Accepted : 2023-01-02

Published : 2023-01-7

Keywords:

Filsafat,
Landasan
Berpikir,
tata bahasa
pedagogis,
EFL

Abstract: Thinking or philosophizing is the initial foundation for human beings to gain knowledge and shape it into knowledge. To carry out the process of learning a foreign language requires a process of thinking or philosophizing in order to understand linguistic knowledge and its implications in learning. The problem faced by English teachers as a foreign language is the lack of understanding and deep understanding of the linguistic basis of the foreign language. Therefore, it will have an impact on the difficulty of achieving the acquisition of foreign languages by students. A search of libraries and references was performed to solve this problem. The author traces articles that examine and discuss the findings conceptually of linguistic implications in pedagogical grammar. Search results found that it requires a deep understanding of linguistics by language teachers and learners. Such linguistic implications are set forth in pedagogical grammar. Innovation and renewal are also the needs of learners of the pedagogical grammar of the mother tongue, second language and foreign languages. Virtual learning comes with a variety of onffline and online media that teachers use. With a variety of media present, this learning system challenges teachers to compile teaching materials in pedagogical grammar concepts for English language learning.

Abstrak: Berpikir atau berfilsafat merupakan landasan awal manusia meraih pengetahuan dan membentuknya menjadi ilmu. Untuk melaksanakan proses pembelajaran bahasa asing dibutuhkan proses berfikir atau berfilsafat agar bisa memahami pengetahuan linguistik dan implikasinya dalam pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi para pengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing adalah kurangnya pemahaman dan pemikiran secara mendalam terhadap dasar ilmu linguistik dari bahasa asing tersebut. Oleh karena itu akan berdampak kepada sulitnya pencapaian pemerolehan bahasa asing tersebut oleh peserta didik. Penelusuran pustaka dan referensi dilakukan untuk memecahkan permasalahan ini. Penulis menelusuri artikel yang mengkaji dan membahas temuan secara konseptual implikasi linguistik dalam tatabahasa pedagogis. Hasil penelusuran yang ditemukan bahwa perlu pemahaman mendalam tentang linguistik oleh pengajar dan pelajar bahasa. Implikasi linguistik tersebut dituangkan dalam tatabahasa pedagogis. Inovasi dan pembaharuan juga menjadi kebutuhan pembelajar terhadap tatabahasa pedagogis bahasa ibu, bahasa kedua dan bahasa asing. Pembelajaran virtual hadir dengan beragam media onffline maupun online yang dimanfaatkan pengajar. Dengan aneka ragam media yang hadir sistem pembelajaran ini menantang guru untuk menyusun materi ajar dalam konsep tatabahasa pedagogis untuk pembelajaran bahasa Inggris.



Available online at
<https://jim.unsyiah.ac.id/sejarah>

PENDAHULUAN

Manusia berpikir secara bijaksana dimaknai telah berfilsafat, manusia berpikir untuk menyelesaikan permasalahan. Kata filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan. Secara harfiah filsafat juga diartikan sebagai segala aktivitas manusia untuk merenung tentang segala sesuatu yang ada, sehingga memiliki makna yang dalam. Manusia hadir didunia dan mempelajari fenomena dunia, dengan adanya fenomena, manusia akan menggunakan akal dan pikiran untuk menelaah dan mengatasi masalah (Anzaikhan, 2020). Akal pikiran menggiring manusia untuk berfikir lebih dalam. Manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan pikiran, secara filsafat agama bermakna bahwa Allah memberikan akal pikiran dengan fungsi untuk memikirkan segala ciptaan-Nya yang tiada batas ini, namun dilarang memikirkan Zat-Nya agar tidak terjadinya penyimpangan dalam proses berfilsafat manusia. Maka dapat dikatakan akal dan pikiran adalah alat untuk berfilsafat yang diperintahkan Allah kepada manusia untuk menggunakannya, karena dengan akal pikiran manusia berbeda dan istimewa dari makhluk lainnya.

Filsafat adalah hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam tentang sesuatu sampai ke akar-akarnya (Rofiq, 2018). Sesuatu yang dipikirkan tersebut bisa saja mengenai sesuatu hal yang terlihat dan terasa di sekitar manusia dan hal tersebut akan menjadi pengetahuan bagi manusia. Manusia mendengarkan kata-kata baru dan mencari arti dan makna maka hal tersebut menjadi pengetahuan baginya. Sesuatu yang dipikirkan tersebut bisa saja tak terbatas dan bisa saja terbatas. Ketika manusia berpikir dan mendapatkan pengetahuan selanjutnya manusia bisa membentuk ilmu dari pengetahuan dengan berpikir lebih mendalam lagi terbentuklah filsafat ilmu (Nurhayati, 2021). Filsafat yang terbentuk

ketika hasil pemikiran manusia tentang pengetahuan dan diolah dengan ilmiah maka terbentuklah ilmu. Ilmu memiliki data empiris yang dikumpulkan oleh manusia ketika berfilsafat. Dalam pengetahuan dan ilmu, filsafat memiliki kedudukan pokok dan awal, karna filsafat lah awal mulanya manusia berupaya mencari kebenaran dan pengetahuan. Khususnya dalam pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris di Indonesia.

Pembelajaran bahasa asing khususnya Bahasa Inggris di Indonesia masih memiliki kesulitan. Kesulitan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa factor psikologis akan persepsi tentang sulitnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Mayoritas pembelajar di Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua serta Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (Roinah, 2019). Disamping itu, Bahasa Indonesia memiliki perbedaan sifat dari segi predikatif, dimana bahasa Inggris dikenal dengan *tensesness* dan bahasa Indonesia sebagai bahasa *tenseless*. *Tensesness* merupakan bahasa yang memiliki *tenses* dan *aspect*, dimana perubahan predikat pada kalimat sangat dipengaruhi oleh waktu, sedangkan bahasa Indonesia tidak. Kurangnya pemahaman linguistik yang diberikan oleh pengajar terhadap pembelajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris membangun persepsi sulit bagi pelajar (Dewi et al., 2021). Memberikan pemahaman dalam pembelajaran linguistik sebenarnya dimulai dari pemberian materi ajar bahasa Inggris tepat guna dengan rancangan *Tatabahasa Pedagogis*. *Tatabahasa Pedagogis* merupakan rancangan *tatabahasa* yang mengkombinasikan muatan deskriptif akan pengetahuan linguistik dengan mengkombinasikan dengan *tatabahasa* perspektif kemudian di rangkai menjadi

tatabahasa yang sesuai untuk guru dan murid.

Untuk mengajarkan bahasa asing, perlulah pengajar menyadari dan memahami langkah pertama dan utama yang harus diberikan kepada pembelajar. Dalam pengajaran bahasa asing yang memang secara harfiah terbilang bahasa baru dan harus dikenali dengan seksama. Pembelajar perlu mengenalinya sesuai tahapannya. Seorang pembelajar yang memakai Bahasa Daerah sebagai bahasa ibu, Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan Bahasa Inggris sebagai bahasa Asing perlu mengenali dulu tipologi setiap bahasa yang dipelajarinya sebagai langkah pertama (Umiyati, 2017). Dengan mempelajari tipologi bahasa yang berisikan unsur-unsur linguistik akan memberikan gambaran bagaimana sifat bahasa tersebut. Setelah mengenali sifat bahasa tersebut barulah dia bisa mempelajari bahasa tersebut dan bagaimana cara mempelajari dan menggunakannya (Ola, 2021). Untuk melakukan pengajaran bahasa guru harus memiliki bekal dan modal pengetahuan tentang sifat bahasa asing itu sendiri sebagai langkah awal memperkenalkan bahasa asing terhadap pembelajar.

Sifat dan gambaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dipelajari, diteliti, dan dideskripsikan oleh ahli bahasa sebelum dijadikan kajian-kajian linguistik. Hasil dari kajian linguistik ini yang akan menjadi bahan acuan para guru untuk menjelaskan sifat bahasa Asing/ bahasa Inggris terhadap pembelajar. Para ahli bahasa mengumpulkan data, kemudian mendeskripsikan bahasa itu apa adanya, dan menganalisa dengan berbagai teori linguistik serta menarik kesimpulan bagaimana bentuk sifat bahasa manusia. Para ahli bahasa mengolah data, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisa untuk membentuk teori-teori gramatikal atau tatabahasa dan teori linguistik. Teori gramatikal dan linguistik

tersebut yang dijadikan konsep dan dasar dari materi ajar oleh para ahli dan ahli metodologi untuk pengajaran bahasa (Jufrizal, 2014). dengan demikian, pengajaran bahasa berkaitan langsung dengan teori-teori linguistik dan sifat gramatikal bahasa yang dikaji. Hal ini didukung oleh pendapat Valdman (1966) dan Corder (1973) yang dikutip oleh Stern (1994:174) tentang bagaimana bagaimana linguis mencari validitas dalam teori linguistik yang koheren dan konsisten. Guru dapat menimbang teori dan bagaimana mengimplikasinya dalam bahan ajar, pengembangan kurikulum atau dalam pengajaran.

Terkait dengan pengkajian aspek linguistik dalam bahasa yang merupakan bahan penyusun dalam tatabahasa terdiri atas aspek fonologis, morfologis dan sintaksis. Setiap bahasa memiliki unsur fonologis, morfologis dan sintaksis, namun deskripsi setiap unsur tersebut memiliki perbedaan dan persamaan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya sehingga menghasilkan perbedaan konstruksi tatabahasa. Oleh karena itu saat seseorang ingin mempelajari bahasa jika ia tidak mengenali dan memahami perbedaan ini akan menyebabkan kesulitan tertentu untuk mempelajari bahasa. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap mahasiswa (Hadayani et al., 2020) terhadap persepsi mahasiswa tentang pembelajaran Bahasa Inggris, pada umumnya mahasiswa memberikan komentar bahwa pelajaran bahasa Inggris sangat sulit, sulit, dan cukup sulit. Salah satu keterangan yang mereka berikan bahwa bahasa Inggris membingungkan, saat terjadi perbedaan tulisan dan ejaan, saat mendengar kata dan kalimat mahasiswa sulit menentukan bentuk katanya karena tidak bisa mengenali bunyi fonem dalam bahasa Inggris. Keterangan berikutnya adanya kesulitan mahasiswa untuk memahami perubahan kata kerja pada posisi predikat dalam

struktur kalimat. Semua persepsi tersebut hadir atas ketidakpahaman mahasiswa terhadap kaidah sifat bahasa sesuai dengan tipologi bahasanya.

Permasalahan ini bukanlah bersumber hanya dari mahasiswa sendiri namun juga berkaitan erat dengan pengajarnya/guru yang tidak memberikan tatabahasa pedagogis yang memiliki implikasi tipe fonologis bahasa Inggris seperti adanya ragam fonem dari huruf vokal dan konsonan yang tersusun dalam ejaan. Contohnya ketika dalam pembelajaran, guru bisa memperkenalkan sebuah huruf vokal a dalam bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dari pelajar tersebut yang hanya memiliki 1 bunyi atau fonem yaitu /a/ sementara vokal a bahasa Inggris memiliki 3 fonem yaitu /æ/ /ə/ /ɑ/. Pengenalan terhadap perbedaan tersebut jika disajikan dalam bentuk tatabahasa pedagogis akan sangat efisien menggiring pembelajar untuk menguasai penguasaan pengejaan kata. Namun jika dia tidak mengetahui adanya variasi bunyi vokal a dalam bahasa Inggris akan menyebabkan kebingungan dan kesulitan pembelajar dalam ejaan dan penguasaan kosakata. Selain permasalahan fonologis, pembelajar juga bingung saat terjadinya perubahan bentuk kata kerja sebagai predikat dalam struktur kalimat. Hal ini sangat berkaitan antara perubahan bentuk kata dalam tataran struktur kalimat yang disebut morfosintaksis yang dipengaruhi oleh *tense* dan *aspect*. Dalam tulisan ini penulis akan membahas pentingnya implikasi aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis dalam tatabahasa pedagogis serta tantangan dalam penerapannya. Karena aspek fonologis dan morfologis merupakan bekal utama dari kajian linguistik yang menjadi bahan untuk penyusunan tatabahasa pedagogis bahasa Inggris (Wedasuwari, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelusuran pustaka atau *library research* dan referensi dilakukan untuk penulisan. Hasilnya mengkaji dan membahas temuan secara konseptual. Studi pustaka ini disertai dengan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Sebagai Landasan Berpikir

Berpikir atau berfilsafat merupakan landasan awal manusia meraih pengetahuan dan membentuknya menjadi ilmu (Rofiq, 2018). Ilmu sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan dialah objek utamanya. Pendidikan adalah wadah manusia berfilsafat sehingga bisa menggali, mengembangkan, bahkan membentuk ilmu baru. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak bisa mandiri. Tujuan pendidikan menjadikan manusia menjadi cerdas, bermartabat, beradab, dan memiliki kesadaran etis ketika berada dalam proses pendidikan.

Sekelompok manusia yang memanfaatkan pemikirannya dalam berfilsafat ilmu dengan cara menggali ilmu, mengembangkan, mengajarkan ilmu, bahkan membentuk keilmuan secara inovatif dalam dunia pendidikan dinamakan masyarakat pendidikan. Bentuk konkret masyarakat pendidikan contohnya, guru, murid, dosen, mahasiswa dan para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan tersebut. Hakikat pendidikan dapat dipahami guru dari falsafah ontologi, epistemologi dan aksiologi (Makbul, 2019). Hal pastinya masyarakat pendidikan merupakan manusia yang berfilsafat.

Dewasa ini tidak dipungkiri terjadinya perkembangan pesat keilmuan dalam bidang teknologi yang secara langsung dan tidak langsung memasok ke seluruh keilmuan lainnya. Dampak positif

dan negatif adanya perkembangan pesat teknologi sangat bisa dirasakan (Sulaiman & Mukhtiana, 2012). Positifnya teknologi menjadi jembatan utama penyebaran keilmuan lain secara cepat dan tepat. Sistem pendidikan yang awalnya bersifat tradisional, dengan adanya teknologi berubah menjadi virtual. Dahulunya ruang belajar hanya berfokus kepada bangunan sekolah dan ruang kelas, sekarang ruang belajar telah tersebar di mana saja dan kapan saja dengan fasilitas jaringan internet dan media virtual. Media pembelajaran menjadi bervariasi baik online maupun offline, sehingga materi pembelajaran dan informasi terbaru sangat mudah diakses ke seluruh dunia dengan sekejap (Haryadi et al., 2021). Negatifnya, teknologi tidak selalu dimanfaatkan secara baik, banyak terjadi penyimpangan terhadap fungsi dan isi. Dalam dunia pendidikan contohnya terjadi plagiarisme terhadap hasil ilmiah akademis. Oleh karena itu para pembelajar haruslah bisa kritis terhadap informasi dan materi pembelajaran yang didapat. Disamping itu haruslah selalu berpikir untuk membentuk inovasi-inovasi baru terhadap keilmuan agar berkembang sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Bersifat kritis dan inovatif merupakan bentuk manusia berfilsafat, berpikir jauh, memiliki sistem dan menggali sedalam-dalamnya secara bijaksana.

Pendidikan pada hakikatnya adalah hasil dari proses berfilsafat yang terkait di dalamnya proses, ruang etika dan ruang pragmatis (Nurhayati, 2021). Dalam proses pendidikan pastinya terdapat masalah-masalah pendidikan. Permasalahan pendidikan menghadirkan pertanyaan filosofis dan memerlukan pendekatan filosofis untuk pemecahannya. Pertanyaan tersebut akan dianalisis dengan berbagai pendekatan dan menghasilkan pandangan-pandangan tertentu terhadap permasalahan tersebut dan dibentuk solusi dengan dihidirkannya teori-teori pendidikan yang

disusun secara sistematis (Mubarok et al., 2021). Dalam pendidikan bahasa, guru dan siswa merupakan masyarakat pendidikan yang menggali tentang ilmu bahasa. Ditinjau akan pengetahuan manusia akan bahasa, terdapat filsafat yang begitu dalam disini, bahasa merupakan identitas dan jati diri manusia. Bahasa adalah faktor penentu manusia berbagi dan mengkomunikasikan ilmu lainnya, sehingga dapat terjawab mengapa kita belajar bahasa. Dalam bahasa terkandung budaya manusia dan dapat menggambarkan permasalahan yang terdapat didalamnya. Untuk itu sebagai guru dan dosen memiliki landasan filsafat yang mengarahkan perhatian dan memusatkan kegiatannya untuk merumuskan dasar dan tujuan pendidikan bahasa.

Dalam proses pendidikan bahasa baik guru atau dosen dan siswa mahasiswa dituntut kritis dan inovatif. Terjadinya perubahan budaya belajar guru dan dosen lebih kritis memilih materi ajar yang akan disampaikan dan inovatif dalam penyampaian materi ajar dengan menguasai dan memperbaharui media pembelajaran sesuai perkembangan teknologi (Meruntu, 2020). Begitu juga murid dan mahasiswa harus bisa memiliki kemampuan *critical thinking* terhadap materi ajar yang disuguhkan, tidak hanya menerima tapi bisa menelaah dan menganalisa lebih dalam, mencari informasi sebanyak-banyaknya dan mengkritisnya sehingga didapatkan pemahaman dan capaian pembelajaran. Setingkat lebih tinggi adalah kemampuan berinovasi dalam pembelajaran bahasa oleh peserta didik merupakan tujuan baru pendidikan bahasa.

Dapat disimpulkan filsafat merupakan dasar pengetahuan mengapa manusia berpikir, belajar dan berpendidikan (Rofiq, 2018). Dalam proses pendidikan bahasa, dengan landasan filsafat atau berpikir lebih dalam, maka guru selalu berusaha menyelesaikan permasalahan pendidikan secara ilmiah dan sistematis

serta mencari solusi yang inovatif untuk memberikan pembelajaran bahasa. Hal tersebut akan memberikan efek positif kepada murid untuk lebih termotivasi memiliki kemampuan *critical thinking* atau berpikir kritis terhadap materi pembelajaran dan akan mendorong kemampuan siswa untuk memiliki gagasan baru atau inovatif terhadap kebermaknaan pembelajaran bahasa.

Tatabahasa dan Pengajaran Bahasa Asing

Setiap bahasa pasti memiliki tatabahasa sebagai aturan main bagaimana bahasa itu bisa terangkai dan bisa difungsikan serta bisa memiliki makna. Mungkin saja saat seseorang mendapatkan bahasa ibu sejak bayi, tata bahasa akan diraih secara informal dari pemerolehan bahasa secara alamiah dari lingkungannya, namun ketika seseorang tersebut ingin mempelajari bahasa kedua dan bahasa asing, perlulah dia mempelajari tatabahasa secara formal. Hal tersebut dikarenakan bahasa kedua dan bahasa asing memiliki perbedaan tipologi dan sifat dengan bahasa ibu/bahasa pertamanya dan dia harus mempelajarinya dari pengenalan awal. Sebenarnya, tatabahasa ibu pun harus dipelajari oleh pembelajar agar memiliki pengetahuan akan tatabahasanya. Tatabahasa suatu bahasa yang dipelajari harus diajarkan dan dipelajari secara akademis untuk memiliki kompetensi linguistik dan kesadaran bahasa, sebagai bagian dari fondasi utama untuk keterampilan komunikatif.

Menurut Lyons (1987: 133), istilah tata bahasa awalnya berasal dari kata Yunani yang secara semantik dapat diterjemahkan sebagai 'seni menulis'. Teori linguistik dan deskripsi tata bahasa telah memberikan kontribusi penting bagi teori dan praktik pengajaran bahasa. Dengan demikian, sebagian besar ahli metodologi pengajaran bahasa berpendapat bahwa mengimplikasikan pengetahuan linguistik dalam pembelajaran harus dirancang sebaik

mungkin sesuai dengan situasi pengajaran yang praktis dan sederhana penyampaianya agar menghasilkan pembelajaran bahasa. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tata bahasa merupakan hal utama dalam pengajaran bahasa asing dinyatakan oleh sebagian besar ahli metodologi dan praktisi pengajaran dan pembelajaran bahasa (lihat juga Stern, 1994).

Konsep dan penggambaran tatabahasa harus memiliki pendekatan, metode dan teknik tertentu sesuai dengan sasaran pengajaran dan pembelajaran bahasa yang sukses. Disamping itu penjabaran tatabahasa harus memiliki data dan informasi linguistik yang sesuai sebagai penjabaran dalam proses pengajaran. Sesuai dengan ini, Stern (1994: 166) menyatakan bahwa gagasan teori pengajaran bahasa menyiratkan teori bahasa dan linguistik memiliki kontribusi langsung terhadap pedagogi bahasa menjadi semakin diterima. Mengutip Spolski, Stern (1994) juga berpendapat bahwa hubungan antara linguistik dan pengajaran bahasa sebagai dual: 'aplikasi dan implikasi'. Hasil penjabaran para ahli bahasa tentang bahasa asing menyediakan data dan informasi yang akan menjadi materi untuk disusun dalam bahan ajar pengajaran tata bahasa, buku pelajaran, dan kamus. Kebutuhan pengajaran tata bahasa dalam bentuk dan tingkatan pengajaran bahasa apa pun tidak hanya untuk bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) tetapi juga untuk bahasa asing (FL). Menurut Brown (2001: 65), satu hal yang harus diperhatikan adalah bahasa itu sendiri dan bagaimana pembelajar menghadapi sistem linguistik yang kompleks. Perancangan ini tentunya memiliki langkah yang terencana, teratur, pemilihan materi yang tepat pada fitur tatabahasa yang dibutuhkan pembelajar dalam bahasa asing.

Kebutuhan akan instruksi tata bahasa sebenarnya tidak hanya untuk

pembelajaran bahasa asing dan bahasa kedua, tetapi juga untuk bahasa pertama. Bahkan Tonkyn di Bygate et.al. (eds.) (1994) menyatakan bagi banyak guru (bahasa) dan pendidik bahwa tatabahasa, tidak pernah hilang. Selain itu, pembelajaran bahasa asing tidak boleh lepas dari instruksi tata bahasa. Semua program pembelajaran bahasa perlu menyertakan metode dan materi pembelajaran tata bahasa yang tepat, seperti yang dimiliki program EFL di Indonesia . Antara lain, tujuan utama pengajaran tata bahasa dalam pembelajaran bahasa asing adalah untuk memiliki kompetensi linguistik-gramatikal yang memadai dan untuk membangun kesadaran bahasa pada bahasa yang dipelajari (Jufrizal: 2014). Ini secara psikologis dan akademis diperlukan untuk mendukung kompetensi komunikatif pelajar (lihat juga Brown, 2001).

Tatabahasa deskriptif, preskriptif, pedagogis dan kesadaran berbahasa

Tatabahasa deskriptif merupakan tatabahasa yang dibentuk oleh para ahli linguistik yang berisikan gambaran bahasa yang bersifat apa adanya yang terkandung dalam sebuah bahasa. Tatabahasa ini hadir dari berbagai data dan informasi yang diolah langsung oleh para ahli bahasa yang meneliti suatu bahasa secara seksama dan memberikan kesimpulan dan gambaran tentang apa adanya dalam bahasa tersebut. Sebaliknya, linguistik preskriptif menjelaskan dan mengungkapkan fenomena bahasa sebagaimana mestinya. Linguistik preskriptif membahas 'kemurnian' atau 'kebenaran'; ini tentang 'benar' dan 'salah' dalam penggunaan bahasa (lihat Lyons, 1987: 42-43). Tata bahasa preskriptif juga sering disebut oleh para ahli bahasa sebagai tata bahasa normatif. Ketika bahasa diajarkan dalam lingkup pembelajaran secara akademis maka ahli bahasa dalam bidang pengajaran bahasa meramu tatabahasa deskriptif dan tatabahasa preskriptif menjadi tatabahasa pedagogis.

Sederhananya, tatabahasa pedagogis adalah rancangan tatabahasa yang dibentuk untuk pengajaran bahasa dalam kemasan yang praktis dan sederhana agar mudah dicerna dan dipahami pembelajar bahasa.

Menurut Lyons (1987: 43-44), tugas pertama para linguis adalah mendeskripsikan cara orang berbicara dan menulis bahasa mereka, bukan untuk menentukan bagaimana mereka seharusnya berbicara dan menulis. Dengan demikian, linguistik bersifat deskriptif, bukan preskriptif (atau normatif). Namun, ahli bahasa memanfaatkan tatabahasa preskriptif untuk membentuk standar nilai tentang kemampuan dan penggunaan bahasa dalam dunia pendidikan. Tata bahasa deskriptif sebagai salah satu bentuk karya linguistik deskriptif berkontribusi pada teori dan kerangka kerja dalam linguistik, sedangkan tata bahasa preskriptif mungkin berguna dalam penggunaan bahasa sastra seperti bahasa di sekolah dan penelitian, standarisasi, bahasa administrasi, atau perencanaan bahasa (lihat juga Jufrizal, 2011).

Chalker dalam Bygate et.al (eds.), 1994) memperkenalkan tata bahasa pedagogis sebagai akomodasi gagasan tata bahasa akademik dan peserta didik dengan melakukan modifikasi pedagogis untuk mencapai tujuan tertentu dan praktis dalam belajar bahasa. Tujuan utama pembelajaran tata bahasa dalam pengertian pedagogis adalah agar peserta didik bisa memiliki keterampilan bahasa dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tata bahasa pedagogis, sebagaimana dijelaskan oleh Chalker (dalam Bygate et.al (eds.), 1994: 32-33), dan juga dikutip oleh Jufrizal (2011), adalah tata bahasa untuk pendidik. Mengutip Greenbaum, dia menjelaskan bahwa tatabahasa pedagogis (yaitu, buku tata bahasa) mengajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa. Mereka secara inheren bersifat preskriptif, karena tujuannya adalah

untuk memberi tahu siswa apa yang harus dikatakan atau ditulis. Tata bahasa pedagogis adalah buku kursus, adalah buku yang berisikan bimbingan dan langkah-langkah dalam proses memahami bahasa. Menurut Jufrizal (2014) buku ini memiliki lima karakteristik yang diinginkan: memiliki batasan durasi waktu pelajaran di kelas; memiliki dasar psikolinguistik (yaitu sesuai dengan metode terbaik untuk belajar bahasa asing); adanya nilai akan topik dan materi tata bahasa yang dipakai; adanya instruksi terhadap peserta didik untuk memusatkan perhatian mereka pada aturan-aturan umum; adanya sarana untuk aplikasi praktis (mungkin dengan latihan di buku terpisah).

Dapat juga dikatakan bahwa tata bahasa pedagogis tidak hanya sebagai tata bahasa bagi peserta didik, tetapi sebagai jenis buku pelajaran tertentu. Tatabahasa pedagogis adalah buku yang dirancang khusus untuk mengajar bahasa asing. Tidak hanya untuk bahasa asing, buku tatabahasa pedagogis juga dipruntukkan untuk bahasa kedua dan bahasa pertama dengan tujuan untuk mengembangkan kesadaran akan bahasa ibu. Dalam penguatan definisi tatabahasa pedagogis dan relasinya dengan linguistik Tomlin dalam Odlin (ed.) (1994: 143 - 144) menyatakan bahwa tata bahasa pedagogis didefinisikan dalam oposisi taksonomi terhadap tata bahasa linguistik. Tata bahasa linguistik adalah deskripsi atau gambaran bentuk sebuah bahasa sesuai apadanya sesuai fenomena yang bersifat koheren, terbatas, dan mandiri.

Tata bahasa deskriptif lengkap mencakup deskripsi semua komponen utama bahasa - sintaksis, semantik, fonologi, morfologi, leksikon, dan kondisi penggunaan yang merupakan konsumsi para ahli bahasa. Disisi lain, tata bahasa pedagogis dihadirkan untuk konsumen yang berbeda yaitu pendidik dan pelajar. Mereka dapat digunakan oleh siswa bahasa untuk menambah atau memperjelas kegiatan

kelas. Mereka dapat digunakan oleh calon guru dan profesor mereka untuk mengintensifkan pengetahuan rinci mereka tentang cara kerja beberapa bahasa target. Untuk guru, tata bahasa pedagogis dirancang dari hasil deskripsi linguistik serta menerapkan rancangan instruksional. Rancangan instruksional tersebut berisikan tentang: pertama, mereka harus memberikan deskripsi eksplisit tentang struktur tata bahasa dan penggunaannya dengan cara yang sederhana dan lugas. Kedua, mereka harus memberikan dasar informasi tentang bahasa sehingga membentuk tatabahasa, baik secara eksplisit atau dengan contoh (Jufrizal, 2014).

Kemudian, menurut Swan dalam Bygate et.al. (eds.) (1994:45 - 52), setidaknya ada enam 'kriteria desain' aturan bahasa pedagogis yang harus dilibatkan dalam tata bahasa pedagogis. Pertama, aturan yang disajikan dalam tata bahasa pedagogis harus benar. Para penulis tata bahasa pedagogis perlu mempertimbangkan dan memutuskan aturan mana yang 'relatif' tepat untuk tujuan pendidikan dan praktis. Kedua, bahasa pedagogis harus memiliki demarkasi; aturan pedagogis harus menunjukkan dengan jelas apa batasan penggunaan bentuk yang diberikan. Ketiga, aturan pedagogis harus jelas. Dengan kata lain, aturan harus jelas karena guru cenderung pandai membuat sesuatu menjadi jelas. Keempat, aturan pedagogis harus memiliki kesederhanaan; aturan pedagogis harus sederhana. Kesederhanaan tidak persis sama dengan kejelasan, meskipun mungkin berkontribusi padanya. Kejelasan terutama berhubungan dengan cara penjelasan diucapkan; kesederhanaan, di sisi lain, berkaitan dengan cara itu dibangun. Kelima, aturan pedagogis harus hemat konseptual. Penjelasan harus menggunakan kerangka konseptual yang tersedia untuk pelajar. Mungkin perlu untuk menambahkan ini. Jika demikian, seseorang harus bertujuan untuk intervensi minimum.

Yang terakhir, aturan pedagogis harus memiliki prinsip relevansi. Aturan harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pembelajar bahasa Inggris.

Hubungan antara tatabahasa pedagogis dengan kemampuan linguistik sangat jelas, dimana dalam tatabahasa pedagogis terdapat kaidah-kaidah tatabahasa dari implikasi deskripsi linguistik yang disajikan dalam konteks pengajaran agar pembelajar mendapatkan pemahaman bahasa dengan memiliki kemampuan linguistik. Kompetensi linguistik merupakan modal utama untuk memiliki kompetensi komunikatif. Meskipun kompetensi gramatikal bukanlah fitur 'satu-satunya' yang mendukung kompetensi komunikatif seperti yang dilakukan melalui empat keterampilan bahasa, itu adalah komponen dasar untuk memiliki kesadaran bahasa (lihat lebih lanjut Brown, 2001). Kesadaran berbahasa yang memadai merupakan batu loncatan yang baik untuk menyusun kalimat gramatikal dalam berkomunikasi secara verbal.

Kebutuhan Tatabahasa Pedagogis bagi Pembelajaran Bahasa Ibu, Bahasa Ke-2 dan Bahasa Asing

Dengan perkembangan situasi kehidupan dan tumpang tindih dari banyak keilmuan, diharapkan pengetahuan dan keterampilan bahasa tidak terlupakan. Walaupun keadaan negara merdeka namun penjajahan secara tersembunyi berlangsung dimana-mana, termasuk penjajahan bahasa sebagai identitas dan jati diri penduduk bangsa. Terlupakannya bahasa daerah, ketidaktepatan pelajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke 2, tapi juga tidak memberikan alasan untuk generasi muda menguasai bahasa asing. Dari gambaran tersebut apakah yang terjadi sebenarnya? Adanya ketidak efisienan sistem dalam pengajaran bahasa oleh guru terhadap pelajar, sehingga tidak bisa mahir

dalam bidang bhasa apapun. Adanya perbedaan tipologi bahasa antara bahasa ibu, bahasa ke 2 dan bahasa asing haruslah mendorong guru untuk memahami perbedaan deskripsi linguistik antara ke tiga bahasa tersebut kemudian menjadikannya sebagai bahan materi ajar dalam pembelajaran bahasa dengan membentuk tatabahasa pedagogis (Umiyati, 2017).

Dewasa ini terjadi perubahan fenomena kehidupan efek Covid 19 (Agusriani & Fauziddin, 2021), dimana terjadi perubahan budaya tradisional menjadi virtual dari banyak bidang termasuk pendidikan. Teknologi menjadi salah satu solusi praktis manusia untuk berinteraksi sehingga pembelajar bisa terjadi dimana dan kapan saja. Hal ini menuntut guru untuk memenuhi kebutuhan pelajar akan tatabahasa pedagogis dengan menggunakan media-media teknologi offline maupun online. Hal ini tentu saja merubah bentuk sajian tatabahasa pedagogis yang mulanya tradisional di inovasikan dalam teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, dimana pembelajar bisa belajar dari sumber internet akan bahasa maka dibutuhkan kontrol dan batasan dari guru. Inovasi dan pembaharuan tersebutlah yang menjadi kebutuhan pembelajar terhadap tatabahasa pedagogis bahasa ibu, bahasa kedua dan bahasa asing.

Tantangan dalam Penyusunan dan Pengembangan Tatabahasa Pedagogis di Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa membutuhkan keseimbangan antara kompetensi dan interaksi pengajar dan pembelajar. Disamping itu juga dibutuhkan materi yang tepat untuk pembelajaran bahasa (Sholihatini et al., 2021). Pertama, kompetensi pengajar haruslah memiliki latarbelakang pendidikan dari keilmuan bahasa dan linguistik. Banyak ditemukan dalam tingkat pendidikan sekolah dasar guru yang mengajarkan bahasa Inggris tidak

memiliki latarbelakang keilmuan bahasa sehingga sangat beresiko kesalahan konsep dalam pengajaran bahasa. Kedua, tidak semua guru yang memiliki latarbelakang keilmuan bahasa memiliki kemampuan linguistik yang baik sehingga tidak bisa merancang tatabahasa pedagogis secara benar, apalagi sang guru tidak berasal dari keilmuan bahasa. Ketiga adanya tantangan tertentu dalam penyusunan dan pengembangan tatabahasa pedagogis di Indonesia yaitu dari segi kebutuhan bahasa Inggris oleh pembelajar.

Pembelajar bahasa Inggris memiliki beragam latar belakang pendidikan yang ditempuh (Hidayani et al., 2020). Ada pelajar dalam lingkup pendidikan yang bersifat umum dan ada pendidikan vokasi atau penjurusan. Secara tidak langsung materi ajar bahasa Inggris yang akan diberikan kepada pelajar sesuai dengan kebutuhan pendidikannya. Rancangan tatabahasa pedagogis terhadap pembelajar pendidikan vokasi atau jurusan khusus memiliki tantangan tertentu dalam penyusunan dan perancangannya. Guru harus melakukan analisis kebutuhan bahasa Inggris yang bagaimana mereka butuhkan sesuai bidang keahlian yang mereka pelajari. Perubahan kurikulum juga faktor yang mempengaruhi untuk mengubah dan menyesuaikan susunan tatabahasa pedagogis Bahasa Inggris untuk pembelajar sesuai tema dari kurikulum yang diterapkan saat itu.

Faktor latar belakang sosial dan budaya, kematangan secara biologis dan fisik sangat mempengaruhi proses pembelajaran Bahasa Inggris. Rancangan tatabahasa pedagogis memiliki tantangan dikarenakan perbedaan mendasar dari bahasa ibu dari segi sosial budayanya dibandingkan dengan bahasa Inggris yang dipelajari (Sundayana, 2011). Akan sangat sulit memberikan ilustrasi dan gambaran untuk memberikan pemahaman atas bahasa yang berbeda karena harus memberikan

implikasi gambaran sosial budaya terhadap bahasa asing yang akan dipelajari terlebih dahulu. Berikutnya tantangan penguasaan perangkat pembelajaran bahasa oleh guru merupakan faktor penting dalam merancang dan menyusun tatabahasa pedagogis. Perangkat seperti silabus, RPP, materi ajar, dan media pembelajaran merupakan faktor penentu dalam rancangan tatabahasa pedagogis ini. Terbarunya lagi efek wabah Covid 19 (Suhairi & Santi, 2021) mengubah sistem pembelajaran tradisional menjadi sistem pembelajaran virtual, dimana guru harus bisa menguasai teknologi sebagai wadah pembelajaran virtual. Dalam pembelajaran virtual hadir beragam media offline maupun online yang dimanfaatkan pengajar untuk memberlangsungkan proses belajar mengajar (Sundayana, 2017). Dengan aneka ragam media yang hadir sistem pembelajaran ini menantang guru untuk menyusun materi ajar dalam konsep tatabahasa pedagogis untuk pembelajaran bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Kajian bahasa manusia oleh para ahli bahasa dalam ilmu linguistik menghasilkan deskripsi tentang sifat bahasa dan bagaimana tipologi bahasa tersebut. Dalam kajian linguistik, bahasa memiliki unsur-unsur fonologis, morfologis, sintaksis, semantik yang membangun terbentuknya bahasa tersebut. Dalam kajian linguistik para ahli bahasa mengurai unsur-unsur tersebut dalam bahasa target dengan mengumpulkan data-data bahasa apa adanya dan menyimpulkannya sesuai bahasa target itu apa adanya dan menjadi tatabahasa deskriptif. Hasil deskripsi oleh para ahli dalam kajian linguistik tersebut yang menjadi materi ajar untuk para guru dalam pengajaran bahasa. Hasil deskripsi linguistik tersebut tidaklah secara mentah-mentah dibawa dalam kelas. Guru harus membawa materi tersebut dengan mengubahnya menjadi tata bahasa

pedagogis. Jadi tatabahasa pedagogis adalah tatabahasa yang memiliki implikasi unsur linguistik yang dirancang secara praktis dan sederhana untuk disajikan kepada pembelajar agar bisa dipahami dengan baik.

Dalam pengajaran, tatabahasa pedagogis adalah kebutuhan utama meraih mencapai belajar agar tercipta keterampilan bahasa. Dengan perkembangan zaman dan teknologi pembelajaran virtual, para guru dan pembelajar membutuhkan tatabahasa pedagogis dalam pembelajaran bahasa asing. Sekaligus keadaan ini memberikan tantangan dalam penyusunan dan perancangan tatabahasa pedagogis ini karena harus bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pembelajaran. Namun, yang lebih utama lagi, guru harus memiliki pemahaman pengetahuan linguistik untuk bisa merancang tatabahasa tersebut sesuai kebutuhan pengajaran bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Anzaikhan, M. (2020). Urgensi Filsafat dalam Ilmu Falak dan Relevansinya bagi Kehidupan Beragama Masyarakat. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2). <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7664>
- Dewi, R. P., Margunayasa, I. G., & Suarjana, I. M. (2021). Belajar Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Audio Visual. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.40090>
- Hadayani, D. O., Delinah, & Nurlina. (2020). Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Mobile Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Haryadi, R., Nuraini, H., & Kansaa, A. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN E-LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *AtTàlim: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Makbul, M. (2019). Filsafat Ilmu: (Filsafat Ilmu, Kasifikasi Ilmu, Ciri- Ciri Ilmu, Dan Sistem Kerja Keilmuan). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Marzuki, *Marzuki, Sulhan, A., & Muchammadun, M. (2022). Patterns of Supervision and Management of School Principles for Increasing Teacher Performance SDIT Fauziah Yarsi Mataram. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 332–340. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27567>
- Meruntu, O. S. (2020). Hubungan Motivasi Belajar, Bimbingan Akademik dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado. *Jurnal Bahtra*, 1(1). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2184>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Nasa, *Rikardus, Leo, A., & Ekhsan, N. S. (2022). The Use of Animal Lexeme in

- Sikka-Krowe Proverb (Ethnolinguistic Study). *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 298–305. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27397>.
- Nurhayati, N. H. (2021). Filsafat Ilmu Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.409>.
- Nurlaili, *Lili, Utami, I. S., & Hendri, H. (2022). International Webinar Cultural Diversity Indonesian and Philippine. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 394–398. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27403>
- Ola, S. S. (2021). Keanekabahasaan Dan Pengembangan Karakter Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Lazuardi*, 4(1). <https://doi.org/10.53441/jl.vol4.iss1.51>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Roinah, R. (2019). Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di STAIN bengkalis. *Quality*, 7(1). <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4966>
- Sholihat, E., Sukarno, G., Pratama, A., Yuhertiana, I., Sukirmiyadi, S., & Haryono, N. (2021). Penguatan Kompetensi Mengajar Guru Dalam Membuat Inovasi Pembelajaran Blanded Learning Di SMP Muhammadiyah 14 Lamongan. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(2). <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i2.2021.316-324>
- Suhairi, S., & Santi, J. (2021). Model Manajemen Pembelajaran Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2472>
- Sulaiman, B., & Mukhtiana, N. (2012). Landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sundayana, W. (2011). Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa. In ... *Kurikulum Berdasarkan Pendekatan Audiolingual*
- Sundayana, W. (2017). Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa; Kajian Perbandingan Kurikulum Berdasarkan Pendekatan Audiolingual dengan Pendekatan Komunikatif Oleh. *Lietuvos Respublikos Bankų Įstatymas*, IX.
- Umiyati, M. (2017). Prioritas Aspek-Aspek Tipologi Linguistik Pada Pemetaan Masalah-Masalah Kebahasaan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2). <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.34.279-297>
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur : Bahasa, Budaya, Dan Pikiran Dalam Linguistik Antropologi. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(1). <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>
- Werner, Patricia K. (1985). *Mosaic I: A Content-Based Grammar*. New York: Random House, Inc.